



KEHIDUPAN MASYARAKAT AGRARIS DAN MARITIM CIREBON AWAL ABAD KE-20: SUATU TINJAUAN EKOLOGI MANUSIA

Anwar Firdaus Mutawally¹, Dade Mahzuni²

¹Universitas Padjadjaran

²Universitas Padjadjaran

E-mail: Anwarfirdausmutawally@gmail.com

Article History:

Received: 20-05-2023

Revised: 07-05-2023

Accepted: 29-05-2023

Keywords:

Agraris, Maritim,
Cirebon, Ekologi
Manusia

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan di Cirebon pada awal abad ke-20 dari segi sosial ekonomi, ekologi, dan permasalahannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode sejarah dengan empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain itu digunakan juga teknik penelitian studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon terbagi menjadi masyarakat agraris dan maritim yakni pesisir dan pedalaman (hinterland), selain itu dari kajian ini juga dapat diketahui sosial ekonomi, ekologi, beserta permasalahan yang terdapat didalamnya.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian dari komponen hayati ekosistem yang tunduk pada mekanisme harmoni, yakni hubungan timbal balik antara komponen ekosistem hayati (biotik) dan non-hayati (abiotik). Hubungan setiap komponen biotik dan abiotik selalu menimbulkan perubahan-perubahan pada setiap makhluk hidup didalamnya termasuk manusia (Hayatuddin and Aprita 2021). Hubungan komponen-komponen tersebut menarik perhatian para ahli yang kemudian dipelajari dalam kajian ekologi, yakni ilmu yang mempelajari hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya (Winarno 2009). Pada mulanya pembagian kajian ekologi hanya mencakup dua hal saja yakni ekologi tumbuhan dan ekologi hewan. Meskipun demikian, dalam perkembangannya muncul kajian khusus yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya yang disebut ekologi manusia. Walaupun kedudukan manusia dengan komponen hayati lainnya sejatinya sejajar dalam ekosistem, namun manusia memiliki akal yang menyebabkannya leluasa berkreasi dengan lingkungan. Melalui akal ini manusia menjadi makhluk unik yang dominan dalam ekosistem karena mereka mampu berkompetisi lebih baik dibanding makhluk lainnya, dapat mempengaruhi komponen abiotik dan biotik dalam ekosistem, serta lebih adaptif terhadap lingkungan sekitarnya (Ardhana 2012).

Dalam kajian ekologi manusia terdapat konsep pokok yang disebut daya dukung lingkungan dan adaptasi. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan ruang ekologis dalam memenuhi kebutuhan makhluk hidup dalam periode tertentu. Jika suatu ekosistem tak mampu memenuhi kebutuhan maka akan timbul permasalahan bagi makhluk hidup yang ada didalamnya. Ekosistem memiliki sifat hierarki yang artinya jika terjadi kerusakan maka akan mengakibatkan permasalahan mulai tingkat teratas hingga terbawah dalam

kehidupan. Kenyataannya aktivitas manusia seringkali melenceng dari kaidah ekologi yang berujung pada kerugian dalam hidup. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas ekonomi, manusia mengeksploitasi alam tanpa memedulikan daya tampung yang disediakan ekosistem. Manusia seperti halnya makhluk lainnya memang dituntut untuk bertahan hidup. Namun dengan berbagai masalah kompleks dalam hidupnya Demi keuntungan besar sering kali diabaikan prinsip ekologi terutama daya dukung ekosistem (Soerjani, 2012).

Untuk mencegah dampak buruk tersebut, maka manusia melakukan adaptasi yakni sarana untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang berubah melalui berbagai unsur kebudayaan. Soerjani (2012) mengungkapkan bahwa terdapat dua asas penting ekologi yang harus dipegang manusia yakni 1) manusia harus mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya, keturunannya, dan sesama manusia lainnya; 2) hubungan manusia dan alam harus senantiasa dijaga secara positif, karena perubahan yang terjadi di alam akan berakibat pada manusia itu sendiri. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk berakal dituntut untuk membatasi perilakunya untuk bertahan dalam ekosistem berdasarkan kaidah, hukum dan ketentuan ekologis.

Sebagai kota yang berada di pesisir laut utara Jawa, Cirebon memiliki keadaan geografis unik yakni memiliki konstruksi yang terdiri dari pesisir dan pedalaman (*hinterland*). Wilayah pesisir menjadi pusat ekonomi dari hasil laut dan perdagangan, sedangkan wilayah pedalaman menghasilkan hasil pertanian. Dengan demikian, pertumbuhan kota merupakan hubungan saling ketergantungan antara daerah pesisir dan pedalaman. Kedua perbedaan wilayah ini menjadikan Cirebon terbagi menjadi dua masyarakat yakni agraris dan maritim (Taufik & Husin, 2014).

Meskipun demikian, penelitian mengenai kehidupan masyarakat pesisir maupun pedalaman Cirebon hanya dibahas mengenai politik, ekonomi, sosial, atau kebudayaan saja. Penelitian yang menggabungkan unsur ekologi beserta masalah-masalah yang terdapat didalamnya, terutama adaptasi masyarakat terhadap permasalahan ekologi didalamnya masih jarang diteliti. Hal ini tentu perlu dikaji lebih lanjut mengenai ekologi di Cirebon pada masa tersebut. Penelitian terdahulu mengenai sejarah Kota Cirebon telah banyak dilakukan oleh peneliti baik melalui pendekatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Meskipun demikian, penelitian mengenai sejarah ekologi manusia di Kota Cirebon belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, tulisan “Kehidupan Masyarakat Agraris dan Maritim Cirebon Awal Abad Ke-20: Suatu Tinjauan Ekologi Manusia” ini dapat dijadikan rujukan untuk menjelaskan sejarah ekologi di Cirebon pada masa akhir kolonial.

LANDASAN TEORI

Ekologi Manusia

Ekologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi merupakan ilmu tentang organisme, tempat hidup, dan hubungannya dengan lingkungan. Secara terminologis, Marten (2008) mengartikan ekologi sebagai ilmu yang tujuannya mempelajari organisme di tempat hidup dan hubungan dengan lingkungannya. Definisi tak jauh berbeda juga dikemukakan Miller (2009) yang mengartikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari organisme dengan lingkungannya atau ilmu mengenai interaksi organisme dengan unsur hayati (biotik) dan non hayati (abiotik). Dalam konteks manusia, ekologi diartikan sebagai pengkajian hubungan manusia dengan lingkungan sekitar baik dengan unsur biotik maupun abiotik. Dalam ekologi manusia, fokus kajian yang diteliti ialah manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian mengenai ekologi manusia dapat dikaji melalui sudut pandang yang beragam mulai biologi, antropologi, sosiologi, hingga sejarah. Pendekatan sejarah dalam ekologi manusia merupakan cabang baru dalam kajian ekologi. Penelitian menggunakan pendekatan sejarah dalam ekologi manusia baru dimulai pada tahun 1960 dan mulai populer pada tahun 1970-an. Contoh penelitian mengenai sejarah ekologi manusia dilakukan pada disertasi Prudence Rice yang meneliti mengenai sejarah pemukiman serta perekonomian Suku Maya Yaxha dan Sachnab di Guatemala (Rice 1976). Sejarah ekologi sendiri memiliki beberapa manfaat yakni sebagai sarana untuk mempelajari sejarah hubungan manusia dengan lingkungannya, menjadi indikator bagi pemangku kekuasaan untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan, dan menjadikan ekologi dan konservasi alam dalam konteks yang lebih luas (interdisipliner) (Szabó 2010).

Menurut Rambo (1983), ekologi manusia dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang kompleks. Konsep sistem dalam ekologi manusia terbagi menjadi dua yakni ekosistem dan sosiosistem yang saling berhubungan satu sama lain. Didalam hubungan tersebut terjadi proses seleksi dan adaptasi, serta pertukaran didalamnya baik energi, materi, dan informasi. Selain itu baik ekosistem dan sosiosistem juga memiliki masukan dan keluaran dari masing-masing sistem, yang artinya proses hubungan tak hanya melibatkan sistem yang ada disana saja melainkan juga mempengaruhi atau dipengaruhi sistem yang lain. Penggunaan konsep ekologi sistem dalam ekologi manusia cocok digunakan dalam penelitian, terlebih dapat menjelaskan permasalahan ekologi yang sifatnya kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin 2012). Pada tahap pertama penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Pada tahap ini digunakan teknik penelitian studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Beberapa sumber relevan ditemukan berupa sumber arsip, buku, dan artikel. Pada tahap kedua ialah kritik, pada tahap ini penulis memeriksa otentisitas, kredibilitas, dan relevansi data yang digunakan. Pada tahap kritik dilakukan pula koraborasi yakni membandingkan sumber-sumber untuk menguji kredibilitas isinya (Gottschalk 1986). Tahap ketiga ialah intrerpretasi yakni menafsirkan sumber-sumber yang telah diuji dengan kritik. Penulis membuat deskripsi, analisis, serta pemilihan fakta-fakta yang relevan dengan topik/masalah penelitian. Tahap terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah, pada tahap ini rangkaian fakta yang telah diperoleh kemudian direkonstruksi dalam sebuah tulisan sejarah dalam bentuk artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat Agraris dan Maritim Cirebon

Cirebon memiliki dua jenis masyarakat yakni masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman (*hinterland*). Masyarakat pesisir mendiami wilayah pesisir Karesidenan Cirebon, Sedangkan masyarakat pedalaman mendiami wilayah interior karesidenan (Masyhuri 1996). Terbentuknya masyarakat ini telah lama terjadi bahkan dapat dilacak hingga masa kesultanan. Menurut Naskah Purwaka Caruban Nagari yang ditulis Pangeran Aria Cirebon pada tahun 1720 Masehi, Cirebon pada masa itu terdiri dari dua wilayah yakni masyarakat Caruban Larang yang mendiami wilayah pesisir, dan masyarakat Caruban Girang yang berada di perbukitan dan pegunungan. Hal ini

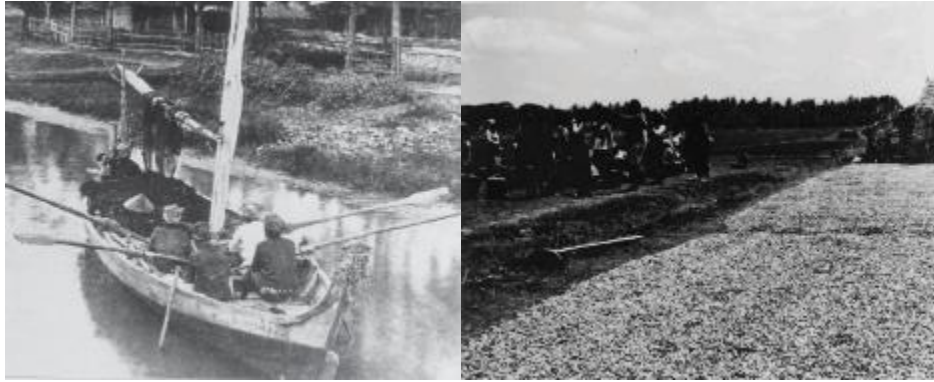
menunjukkan tanpa campur tangan kolonial pun masyarakat Cirebon sudah terbagi dua berdasarkan letak geografisnya (Atja 1986).

Mayoritas masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan atau pemilik tambak, sisanya bergerak pada bidang manufaktur non-pertanian dan jasa misalnya pedagang, pengrajin, buruh bongkar muat kapal, dan sebagainya. Masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian yang lebih beragam dibandingkan masyarakat pedalaman. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya toponimi di Kota Cirebon yang merujuk pada profesi tertentu misalnya *pekiringan* (penjual ikan kering), *panjunan* (penjual gerabah), atau *pesayangan* (pandai tembaga) (Ruspandi 2014). Lain halnya dengan kelompok selanjutnya, karena masyarakat pedalaman berada di wilayah tanah subur maka mayoritas dari mereka berprofesi sebagai petani dan peternak. Kedua masyarakat bekerja satu sama lain, di satu sisi masyarakat pedalaman memenuhi kebutuhan pokok dan bahan baku ekspor masyarakat pesisir, begitu juga sebaliknya masyarakat pesisir memenuhi kebutuhan produk laut dan memperkenalkan barang impor untuk digunakan masyarakat pedalaman (Masyhuri 1996).

Masyarakat Pesisir Cirebon

Pada masa kolonial Belanda, masyarakat pesisir memilih mata pencaharian nelayan dan pemilik tambak karena lokasi tempat hidupnya yang dekat dengan perairan teluk. Perairan berbentuk teluk cenderung kaya akan biota laut seperti ikan, udang, dan cumi (Moyle and Cech 2000). Nelayan di Cirebon terbagi menjadi dua kelompok besar yakni nelayan pesisir dan nelayan lepas pantai. Nelayan pesisir tidak bersifat komersil melainkan bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, nelayan ini berburu ikan di perairan yang dekat dengan garis pantai. Sedangkan satunya lagi ialah nelayan lepas pantai, nelayan ini bersifat komersil dan berburu ikan di perairan yang jauh dari garis pantai, hal ini dilakukan karena semakin jauh perairan dari pemukiman maka semakin banyak ikan yang dapat ditangkap (Masyhuri 1996). Untuk pemilik tambak, biasanya mereka membudidaya biota laut seperti udang yang kemudian dijadikan terasi atau tambak juga digunakan untuk produksi garam, keduanya merupakan komoditas Cirebon yang terkenal sejak zaman kesultanan (Rosidin and Syafaah 2016).

Kedua kelompok nelayan tersebut merupakan nelayan tradisional, peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan juga sederhana dan tidak terpengaruh teknologi Barat. Saat berada di pelabuhan kedua kelompok ini terlihat sama karena keduanya menggunakan kapal layar tradisional yang disebut *bingkung*. Namun keduanya dapat dibedakan dengan alat pancing yang digunakan. Nelayan pesisir menggunakan pancingan (*hook and lines*), jaring jala tebar, dan *sero* (*gilding builder*) yakni jaring yang dipasang secara tetap dalam air untuk jangka waktu tertentu. Sedangkan nelayan lepas pantai menggunakan jaring yang disebut *payang* yakni jaring pukuk yang ditarik kapal. Jaring *sero* cocok digunakan di perairan pesisir karena ikan-ikan biasa bermuara ke pantai untuk berkembang biak dan aktivitas lainnya mudah terjatuh jaring. Sedangkan jaring *payang* cocok digunakan untuk laut lepas karena jaring memfasilitasi nelayan untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak dan mengatasi pergerakan ikan-ikan yang cepat. Dari segi efektifitas, teknologi nelayan lepas pantai jauh lebih unggul karena mereka dapat menjaring lebih banyak biota laut (ANRI 1930b; Sudirman and Mallawa 2004). Teknologi perkapalan dan pertambakan di Cirebon pada masa tersebut dapat dilihat pada **gambar 1**.



Gambar 1. Nelayan pesisir mengendarai perahu *bingkung* (Kiri) dan Panen Udang Salah Satu Tambak di Cirebon pada tahun 1930 (Kanan) (Sumber: ANRI 1930e)

Nelayan di Cirebon bukanlah kesatuan tunggal melainkan kelompok yang terbagi menjadi tiga stratifikasi yakni nelayan juragan, nelayan perorangan, dan nelayan buruh. Nelayan buruh merupakan kelompok dengan jumlah terbesar, sedangkan nelayan juragan merupakan kelompok dengan jumlah terkecil. Juragan adalah nelayan pemilik modal, alat pancing, dan perahu, mereka tidak pergi melaut namun memanfaatkan nelayan buruh untuk kegiatan menangkap ikan. Selain memiliki alat operasional untuk melaut mereka juga biasanya merupakan pemilik tambak. Nelayan perseorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan sendiri dan secara operasional tidak melibatkan individu lainnya. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja pada juragan, mereka bekerja pada juragan karena tak memiliki alat operasional untuk melaut. Sistem pembagian hasil nelayan juragan dengan buruh dilakukan melalui cara *fifty-fifty* (50-50). Setelah ikan dijual dan dikurangi biaya operasi, pendapatan bersih lalu dibagi dua antara buruh dengan juragan. Namun pendapatan buruh kembali lagi dibagi dengan jumlah kru kapal lainnya, semisal ada delapan anggota awak kapal maka pendapatan tersebut dibagi seperdelapan dengan buruh lainnya (Masyhuri 1996; Imron 2003).

Sebagaimana masyarakat di pantai utara Jawa umumnya, para Nelayan di Cirebon juga melakukan tradisi sedekah laut (Indrahti and Maziyah 2021). Upacara sedekah laut di Cirebon dikenal dengan istilah *nadran*. *Nadran* adalah upacara adat yang dilakukan sebagai rasa syukur terhadap hasil tangkapan ikan. Upacara ini dilakukan dengan menyembelih kerbau, melarung kepala kerbau ke laut, dan dilanjut dengan arak-arakan yang disebut *ider-ideran*. Pada saat *ider-ideran* para peserta akan membawa replika-replika hewan nyata maupun mitologis seperti ular, katak, hingga naga. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kemenangan Islam yang mampu mengundang berbagai makhluk untuk melawan kebatilan. Upacara ini telah dilakukan sejak zaman kesultanan dan umumnya dilakukan para Nelayan di Cirebon, Indramayu, hingga Pamanukan (Mubarman 2016).

Selama masa kolonial, baik nelayan pesisir dan lepas pantai umumnya tidak mengalami banyak hambatan dalam memperoleh penghidupan. Namun sejak tahun 1920, terjadi penurunan besar pada hasil tangkapan ikan di Cirebon. Akibatnya banyak nelayan yang kesulitan melaut dan memperoleh penghidupannya. Hal ini terjadi karena tiga faktor yang menyebabkan penurunan hasil tangkapan ikan yakni kemunculan nelayan asing, kerusakan perairan Cirebon, dan Depresi Besar (1929-1939). Berikut merupakan penjelasan dari permasalahan-permasalahan tersebut.

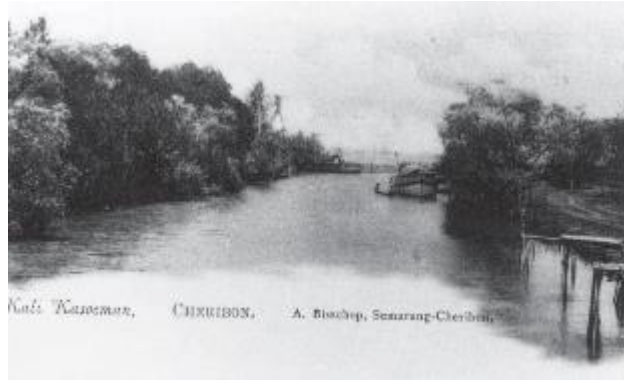
Mulai tahun 1920-an, nelayan asing Belanda dan Jepang mengambil alih lahan pekerjaan nelayan Pribumi terutama nelayan lepas pantai. Memanfaatkan teknologi kapal mesin, jaring, dan teknologi perkapalan mutakhir, nelayan Belanda dan Jepang dengan

mudah merebut lahan pekerjaan nelayan pribumi. Selain itu dari segi kedisiplinan dan sistem organisasi, nelayan asing juga lebih unggul dibandingkan nelayan pribumi. Nelayan Jepang dikenal disiplin dan tepat waktu ketika mengirim ikan ke pengepul. Sebagai contoh pada pertengahan tahun 1920-an, nelayan Jepang telah tiba lebih dahulu di pasar Gebang untuk menjual ikan dibandingkan nelayan pribumi. Dengan demikian nelayan asing dengan cepat dapat mengambil hati pengepul. Sedangkan dari segi organisasi, nelayan asing juga memiliki organisasi besar tempat bernaung tak seperti nelayan Pribumi yang antar keluarga saja masih bersaing satu sama lain. Pada tahun 1930, nelayan Belanda mendirikan organisasi semi-resmi untuk menampung nelayan Belanda di Batavia, Cirebon, Tegal, dan Semarang. Begitu juga dengan nelayan Jepang yang mendirikan organisasi serupa pada awal tahun 1930-an (Masyhuri 1996).

Karena tak mampu bertahan dengan persaingan yang ketat, banyak nelayan lepas pantai Pribumi yang berhenti melaut dan beralih menjadi nelayan pesisir serta peternak tambak. Hal ini terjadi karena teknologi tradisional tidak memungkinkan para nelayan lepas pantai Pribumi untuk berlomba dengan nelayan asing. Oleh sebab itu, maka para nelayan kemudian memindahkan lokasi penangkapan ikan komersil ke dekat pesisir atau mendirikan tambak baru di wilayah pesisir. Perpindahan ini kemudian salah satu katalis kerusakan alam di perairan Cirebon.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan penurunan pada hasil tangkapan ikan ialah kerusakan alam di perairan Cirebon. Dengan meningkatnya permintaan komoditas laut pasca Cirebon menjadi *gemeente* pada tahun 1906, menyebabkan para nelayan Pribumi semakin gencar menangkap ikan. Dari tahun 1906 sampai akhir Perang Dunia I (1918), nelayan lepas pantai menyumbang 20% dari total ekspor hasil laut Cirebon. Melihat potensi ekonomi yang besar, banyak nelayan yang beralih dari nelayan pesisir menjadi lepas pantai. Meskipun demikian, dengan terjadinya influks kedatangan nelayan asing ke Cirebon mulai tahun 1920. Nelayan lepas pantai yang tak mampu bersaing kemudian memindahkan lokasi penangkapan ikan komersil ke pesisir atau beralih menjadi pemilik tambak.

Perubahan yang terjadi pada nelayan lepas pantai berdampak buruk bagi ekosistem laut Cirebon. Untuk mengejar keuntungan yang hilang akibat kompetisi, para nelayan yang pindah ke dekat pesisir melakukan *overfishing* untuk menutupi kerugian tersebut. Dengan banyaknya jumlah nelayan dan aktivitas penangkapan ikan yang semakin intensif, akibatnya jumlah ikan terus menurun di wilayah dekat garis pantai. Hal ini berdampak pada nelayan pesisir yang non-komersil menjadi kesulitan memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, nelayan yang berubah menjadi pemilik tambak juga membuka lahan tambak baru dengan menebang tanaman mangrove di pantai (Wahyuningsih and Fatimatuzzahroh 2019). Tujuan ditebangnya tanaman mangrove ialah untuk kebutuhan kayu bakar dan pembukaan lahan guna tambak baru. Kerusakan hutan mangrove umumnya bersifat destruktif karena hutan yang telah jadi tambak sulit kembali ke bentuk semula. Misalnya jika hutan mangrove yang telah jadi tambak garam, maka akumulasi garam yang terkumpul pada tambak menyebabkan mangrove tak dapat tumbuh. Akibatnya wilayah pesisir terkena abrasi dan air laut naik ke daratan menyapu pemukiman nelayan dalam bentuk banjir rob (Erftemeijer and In 2000).



Gambar 2. Kondisi Pesisir Cirebon di Muara Sungai Kasuman dengan Hutan Mangrove dan Flora lainnya (Sumber: ANRI 1930a)

Faktor selanjutnya ialah anjloknya harga ikan pada saat Depresi Besar (1929-1939). Karena kompetisi yang semakin besar, nelayan asing menjual harga ikan lebih murah untuk menyaingi nelayan Pribumi yang menghasilkan ikan dalam jumlah besar. Akibatnya harga ikan pun di pasar anjlok. Hal ini diperparah dengan Depresi Besar yang melanda seluruh dunia, dengan adanya depresi ekonomi harga ikan yang diekspor dalam bentuk ikan asin pun juga anjlok. Tabel di bawah ini menunjukkan harga ikan di pasaran pada saat tersebut.

Tabel. 1 Harga Ikan Segar dan Ikan Asin di Cirebon (per kg) (Sumber: Mansvelt and Creutzberg 1975)

Tahun	Ikan Asin (sen)	Ikan Segar (sen)
1926	16,7	23
1930	18,3	20
1931	13,6	13
1932	13,8	11
1933	11,6	7
1934	9,7	6
1935	9,2	6
1940	8,9	6,5

Berdasarkan tabel di atas harga ikan cenderung selalu menurun dari tahun ke tahun dan tidak pernah kembali ke harga normal. Karena itu untuk bertahan hidup, para nelayan belajar dari nelayan lainnya di pantai utara Jawa terutama Pemalang. Para Nelayan di Pemalang mendirikan sebuah paguyuban yang dinamai *Misojo Sari*, paguyuban ini didirikan pada 1934 dan bertujuan untuk membantu sesama nelayan dalam proses pelelangan ikan dan melindungi nelayan dari rentenir. Keberhasilan paguyuban ini terdengar ke berbagai tempat, karena itu nelayan-nelayan pantai utara di Tegal dan Cirebon mendirikan organisasi serupa untuk mempertahankan hidupnya ditengah gempuran depresi ekonomi (Utomo 2022).

Masyarakat Pedalaman Cirebon

Mata pencaharian utama masyarakat pedalaman Cirebon ialah sebagai petani dan peternak. Komoditas utama yang ditanam para petani ialah beras, tebu, kopi, dan nila. Sedangkan hewan yang dternakan oleh masyarakat pedalaman antara lain hewan pemamah biak (sapi, kambing, dan kuda), dan unggas (ayam kampung, bebek, mentok). Hingga abad ke-20, beras masih menjadi sektor penting perekonomian Cirebon dengan jumlah hasil panen yang selalu meningkat. Berdasarkan data tahun 1915, wilayah pedalaman Cirebon menghasilkan 400.600 metrik ton padi. Jumlahnya meningkat menjadi 476.000 metrik ton pada tahun 1930 dan 783.000 metrik ton pada tahun 1940 (Booth 1994). Beras sendiri memiliki peran vital yakni sebagai kebutuhan pokok masyarakat pedalaman, pesisir serta ekspor perdagangan Cirebon. Sedangkan kopi, nila, dan tebu merupakan komoditas ekspor utama Cirebon. Kopi menjadi komoditas ekspor Cirebon pada masa *preangerstelsel* di bawah pemerintahan VOC, dan nila menjadi komoditas ekspor pada masa *cultuurstelsel* hingga tahun 1870 (Nugraha, Sofianto, and Mulyadi 2001; Syatori 2020). Setelah menurunnya permintaan pasar terhadap nila dan kopi, tanaman pokok yang diekspor selanjutnya ialah tebu yang menjadi komoditas penting hingga akhir masa kolonial. Selain menanam tanaman pokok, para petani juga menanam tanaman lainnya seperti kapuk, ubi kayu, bawang merah, sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan (ANRI 1977).

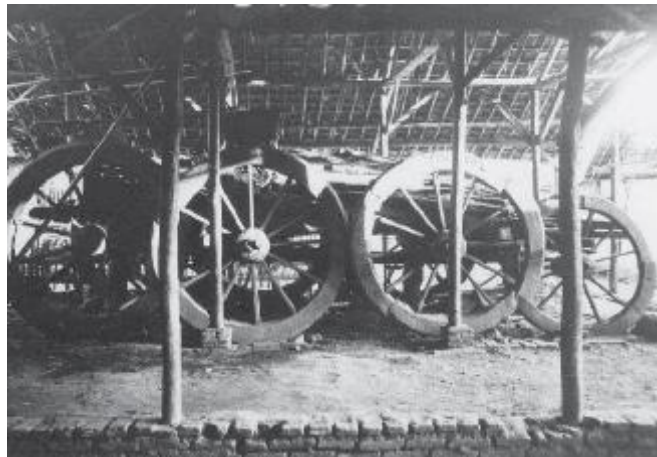
Penanaman tebu di Cirebon telah dimulai sejak tahun 1830, namun dengan adanya politik etis pada tahun 1901 aktivitas penanaman tebu menjadi lebih intensif berkat kebijakan irigasi. Tebu ditanam secara intensif pada beberapa lokasi di wilayah pedalaman Cirebon seperti Sindanglaut, Jatipiring, Karangsuwung, Leuweunggajah, Majalengka, Kadipaten, Jatiwangi, Arjawinangun, dan Parungjaya. Luas perkebunan tebu di Cirebon timur mencapai 7.000 *bau*¹ sedangkan di Cirebon Barat seluas 6.000 *bau* (Goldberg 1940). Meskipun demikian, penanaman tebu di Cirebon dilakukan secara monokultur yakni penanaman satu jenis tanaman pada satu areal perkebunan. Sedangkan proses pengerjaan lahan tebu dilakukan menggunakan sistem *reynosa*. Sistem *reynosa* dilakukan dengan membuat parit sepanjang 2,4 meter yang terintegrasi dengan irigasi air. Lahan yang digunakan harus bekas sawah, hal ini dikarenakan sifat tanaman tebu membutuhkan asupan air yang baik dan menggenang. Gambaran mengenai sistem *reynosa* di Cirebon dapat dilihat pada **gambar 3**.



Gambar 3. Kebun Tebu dengan sistem pengairan (kiri) dan Panen tebu dengan metode ikat (kanan) (Sumber: ANRI 1930c; 1930b)

¹ 1 Bau = 7096,5 m² (Breman 1986)

Tebu yang ditanam di Cirebon pada masa kolonial berasal dari spesies *Saccharum officinarum* Linn varietas “Cirebon Hitam”. Varietas Tebu ini dikenal tangguh dan menghasilkan panen produktif. Budidaya tebu berlangsung sekitar 14 sampai 16 bulan sebelum akhirnya siap panen (Evizal 2018). Ketika masa panen, tebu dipanen secara manual oleh para petani dengan metode ikat. Metode ikat dilakukan dengan memotong pangkal tebu rata dengan tanah menggunakan golok kemudian batang-batang tebu diikat dengan daun tebu. Setelah ikatan tebu dikumpulkan, tebu-tebu ini kemudian diangkut menggunakan gerobak menuju pabrik gula terdekat. Gerobak ini disebut *jagernot* dan ditarik oleh sapi (ANRI, 1938). Meskipun demikian, penggunaan gerobak untuk kegiatan angkut tebu semakin berkurang dengan hadirnya kereta api. Fungsi gerobak lalu berubah dari mengangkut tebu ke pabrik menjadi ke stasiun terdekat.



Gambar 4. Salah Satu *Jagernot* yang digunakan untuk mengangkut tebu ke pabrik gula (ANRI 1938)

Pada tahun 1920, pemerintah kolonial menerapkan kebijakan baru untuk memperluas lahan tebu di Cirebon. Untuk melancarkan upayanya, pemerintah kolonial menyiapkan pasal-pasal “tuntutan”. Melalui pasal ini, para petani Pribumi Cirebon tidak dapat menolak jika lahannya digunakan untuk kepentingan kolonial. Hal ini dilakukan sebagai sebab desakan kebutuhan komoditas pertanian pasca peningkatan populasi penduduk *Gemeente* Cirebon. Pasal ini rupanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan gula untuk mengambil alih lahan persawahan milik petani Pribumi. Melalui pasal ini lahan petani dipakai untuk ditanami tebu, sedangkan para petani dipekerjakan di perkebunan tebu atau menjadi buruh pabrik gula. Melihat penawaran yang lebih baik untuk memperbaiki kondisi ekonomi, mereka beralih menjadi pegawai perusahaan gula. Kebijakan ini sukses meningkatkan luas lahan tebu di pedalaman Cirebon terbukti dengan peningkatan luas lahan tebu hingga tahun 1930 (Breman 1986).

**Tabel. 2 Luas Kebun Tebu di Pedalaman Cirebon dari tahun 1920 sampai 1936
(Sumber: Breman 1986)**

Tahun	Luas Tanah (Ha)
1920	8.648
1921	9.290
1922	9.352
1923	9.870
1924	10.055
1925	10.759
1926	10.812
1927	11.503
1928	12.195
1929	12.078
1930	13.151
1931	12.142
1933	6.354
1934	1.549
1935	1.027
1936	699

Meskipun demikian, depresi ekonomi pada tahun 1929 sampai tahun 1939 menyebabkan menurunnya kebutuhan global akan gula. Akibatnya perusahaan-perusahaan gula di Cirebon mengurangi lahan tanam tebu dan memberhentikan banyak buruh pabrik dan perkebunan. Karena hal tersebut banyak petani yang kehilangan pekerjaannya. Puncaknya terjadi pada tahun 1936 dimana hanya tinggal 699 hektar lahan tebu yang tersisa. Keadaan buruk ini dikenal sebagai malaise yang tak hanya menimpa perusahaan gula di Cirebon saja melainkan juga di seluruh Jawa.

Untuk bertahan hidup para petani mengolah kembali lahan bekas kebun tebu untuk dikembalikan menjadi sawah. Meskipun demikian, upaya untuk mengembalikan kebun menjadi sawah hampir selalu gagal. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan gula menerapkan sistem pertanian monokultur yang menyebabkan hanya tanaman tebu yang ditanam sepanjang tahun. Penggunaan sistem monokultur memiliki dampak buruk bagi tanah karena merusak kualitas tanah. Selain itu penggunaan pupuk kimia, pestisida, dan pembakaran sisa-sisa panen tebu juga menyebabkan kerusakan ekosistem lahan tebu. Dampaknya banyak hewan dan vegetasi yang menguntungkan pertanian mati, begitu juga dengan perubahan kondisi tanah. Akibatnya tanah yang mulanya gembur saat masih menjadi sawah, kini teksturnya keras dan menjadi pasir.

Untuk mengakali tanah yang tak subur tersebut, para petani mengalihfungsikan kebun tebu untuk digunakan tanaman lain yang tahan kondisi ekstrim misalnya ubi kayu. Ubi kayu dikenal sebagai tanaman tropis yang tahan dengan kondisi ekstrim (Cock and Howeler 1978). Dengan menanam ubi kayu, maka para petani dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan lain misalnya tepung tapioka untuk dijadikan kerupuk maupun produk pangan lainnya (Sukarno et al. 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cirebon terbagi menjadi dua yakni masyarakat maritim (pesisir) dan agraris (pedalaman). Kedua masyarakat ini melengkapi kebutuhan satu sama lain. Masyarakat pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan (nelayan pesisir dan nelayan lepas pantai) serta pemilik tambak (udang atau garam). Para nelayan menggunakan alat pancing tradisional sederhana dan kapal layar. Pada tahun 1920, terjadi permasalahan pada hidup nelayan yakni kompetisi dengan nelayan asing, berkurangnya populasi ikan akibat overfishing dan kerusakan alam, serta anjloknya harga ikan. Adaptasi yang dilakukan nelayan untuk menghadapi krisis tersebut ialah dengan membentuk paguyuban untuk menanggulangi masalah nelayan secara bersama-sama. Sedangkan masyarakat pedalaman berprofesi sebagai petani dan peternak. Tanaman yang ditanam pada masa tersebut ialah beras, kopi, nila, dan tebu. Sedangkan hewan yang ditanam ialah hewan pemamah biak atau unggas. Permasalahan dalam hidup petani muncul akibat perubahan banyak lahan pesawahan yang menjadi kebun tebu, namun dengan terjadinya depresi ekonomi banyak lahan tebu yang ditinggal dan sulit untuk dikembalikan menjadi pesawahan karena tak lagi subur. Oleh sebab itu para petani beradaptasi dengan mengganti tanaman padi menjadi tanaman yang tahan terhadap kondisi ekstrim misalnya ubi kayu untuk bertahan hidup.

DAFTAR REFERENSI

- [1] ANRI. 1930a. "KIT Jawa Barat 34/60."
 ———. 1930b. "KIT Jawa Barat 537/23."
 ———. 1930c. "KIT Jawa Barat 580/83."
 ———. 1930d. "KIT Jawa Barat 581/85."
 ———. 1930e. "KIT Jawa Barat 622/4."
 ———. 1938. "KIT Jawa Barat 205/24."
 ———. 1977. *Memori Serah Terima Jabatan 1921–1930 (Jawa Barat)*. Jakarta.
- [2] Ardhana, I Putu Gede. 2012. *Ekologi Tumbuhan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- [3] Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Pusat Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- [4] Booth, Anne. 1994. "Indonesia-Changing Economy in Indonesia, Volume 10, Food Crops and Arable Lands, Java 1815–1942. Edited by P. Boomgaard and JL Van Zanden. Amsterdam: The Royal Tropical Institute, 1990. Pp. 144. Maps, Tables, Notes, Bibliography." *Journal of Southeast Asian Studies* 25, no. 1: 192–93.
- [5] Breman, Jan. 1986. *Penguasaan Tanah Dan Tenaga Kerja Jawa Di Masa Kolonial*. LP3ES.
- [6] Cock, J H, and R H Howeler. 1978. "The Ability of Cassava to Grow on Poor Soils." *Crop Tolerance to Suboptimal Land Conditions* 32: 145–54.
- [7] Erftemeijer, Paul L A, and Robin R Lewis In. 2000. "Planting Mangroves on Intertidal Mudflats: Habitat Restoration or Habitat Conversion?" In *Proceedings of the ECOTONE VIII Seminar "En—Hancing Coastal Ecosystems Restoration for the 213i Century, Ranong, Thailand. Royal Forest Department of Thailand, Bang—Kok, Thailand*, 156–65.
- [8] Evizal, Rusdi. 2018. "Pengelolaan Perkebunan Tebu." *Graha Ilmu*.
- [9] Goldberg, J. H. 1940. *Handboek de Suiker*. Surabaya: Uitgevers Maarschappij Soerabaia.
- [10] Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- [11] Hayatuddin, Khalisah, and Serlika Aprita. 2021. *Hukum Lingkungan*. Jakarta:

- Kencana.
- [12] Imron, Masyuri. 2003. "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1: 63–82.
- [13] Indrahti, Sri, and Siti Maziyah. 2021. "Identification of Fishing Gear in Java from Historical and Cultural Perspective." *Journal of Maritime Studies and National Integration* 5, no. 1: 30–41.
- [14] Mansvelt, William Maurits Frederik, and P Creutzberg. 1975. "Changing Economy in Indonesia."
- [15] Marten, Gerald G. 2008. *Human Ecology: Basic Concepts for Sustainable Development*. London: Earthscan.
- [16] Masyhuri, Pasang Surut Usaha. 1996. *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- [17] Miller, G T, and S E Spoolman. 2009. "Essentials of Ecology 5th Edition. Brooks." Cole Publishing Co. USA.
- [18] Moyle, Peter B, and Joseph J Cech. 2000. "Fishes: An Introduction to Ichthyology."
- [19] Mubarman, Munir. 2016. "PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI CIREBON (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)." *Holistik* 15, no. 2.
- [20] Nugraha, Awaludin, Kunto Sofianto, and R M Mulyadi. 2001. "Industri Indigo Di Kabupaten Cirebon Pada Masa Sistem Tanam Paksa (1830-1870)." *Sosiohumaniora* 3, no. 2: 91.
- [21] Rambo, A Terry. 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology*. Honolulu: East-West Environment and Policy Institute.
- [22] Rice, Prudence MacDermid. 1976. *Ceramic Continuity and Change in the Valley of Guatemala: A Study of Whiteware Pottery Production*. The Pennsylvania State University.
- [23] Rosidin, Didin Nurul, and Aah Syafaah. 2016. "Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon." CV Elsi Pro.
- [24] Ruspandi, Jeko. 2014. "Fenomena Geografis Di Balik Makna Toponimi Di Kota Cirebon." *Jurnal Geografi Gea* 14, no. 2.
- [25] Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [26] Sudirman, H, and A Mallawa. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [27] Sukarno, Iwan, Ferani Eva Zulvia, Gita Kurnia, Nursechafia Nursechafia, Septianinda Purnamasari, and Syafrizal Ambiya. 2023. "Pendampingan Pengembangan UMKM Kerupuk Mlarat." *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1: 77–90.
- [28] Syatori, A. 2020. "Preanger Stelsel; Kisah Tentang Bisnis Kopi Belanda Di Tanah Cirebon-Priangan." *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2: 338–57.
- [29] Szabó, Péter. 2010. "Why History Matters in Ecology: An Interdisciplinary Perspective." *Environmental Conservation* 37, no. 4: 380–87.
- [30] Utomo, Ilham Nur. 2022. "Aktivitas Nelayan Di Pemalang Masa Kolonial Abad XX."
- [31] Wahyuningsih, Sri, and Feti Fatimatuzzahroh. 2019. "Kondisi Mangrove Di Pesisir Kabupaten Cirebon." *Syntax Literate* 4, no. 7: 116–30.
- [32] Winarno, Radyastuti. 2009. "Ekologi Sebagai Dasar Untuk Memahami Tatanan Dalam Lingkungan Hidup." In *Forum Penelitian Kependidikan*. Vol. 5.